

Pendampingan Implementasi Lesson Study Sebagai Upaya meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru di SD Muhammadiyah 2 Gresik

Ismail marzuki¹

Universitas Muhammadiyah Gresik^{1,2}

ismailmarzuki@umg.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui respon guru dan peserta didik terhadap *implementasi* kegiatan *lesson study* yang diadakan di sekolahnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian *deskriptif* yaitu penelitian untuk mendapatkan *informasi* secara mendalam tentang keadaan subjek penelitian. Pada penelitian ini peneliti akan mencermati *implementasi lesson study* yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 2 Gresik dan menggambarkan subjek penelitian secara “apa adanya”. Sumber data penelitian adalah proses kegiatan *implementasi lesson study* serta dokumen-dokumen yang terkait dengannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *observasi, interview, dokumentasi, dan tes*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis penelitian *kualitatif* model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Kejadiannya ada tiga yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi yang ketiganya dilakukan secara bersamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat respon positif dari para guru dan peserta didik terhadap penerapan *lesson study* di sekolahnya. Respon tersebut diikuti dengan perubahan positif lainnya yaitu para guru telah mampu membuat *lesson design*, melaksanakan *lesson design*, melakukan penilaian, dan melakukan *refleksi* pembelajaran, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendampingan Tim dosen PGSD dalam *implementasi lesson study* di SD Muhammadiyah 2 Gresik telah mampu meningkatkan kualitas pembelajaran guru di sana.

Kata kunci: *Lesson Study, Kualitas Pembelajaran*

Abstract

The purpose of this study was to find out the responses of teachers and students to the implementation of lesson study activities held at their schools. This type of research is descriptive research, namely research that wants to get in-depth information about the state of the object of research. In this study researchers tried to look at implementation lesson study conducted at SD Muhammadiyah 2 Gresik. The researcher will try to describe the object of the research "as is" with the research data that is descriptive. The source of research data is implementation activities lesson study itself and the documents associated with it. The data collection technique is through observation, documentation, and tests. The data analysis technique used in this study is the analytical model developed by Miles and Huberman. There are three activities, namely (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) conclusion / verification. These three activities are carried out simultaneously. The results showed that there were positive changes in teachers of SD Muhammadiyah 02 Gresik teachers about the importance of implementing these activities in schools. Changes in teachers' insights about lesson study it is very important and needed to improve the quality of learning in the classroom. Another positive change from this assistance is that the teacher has been able to make lesson design , implement lesson design , assessment, and reflection on learning. Thus this dedication concluded that the assistance in the implementation of lesson study at SD Muhammadiyah 2 Gresik had been able to improve the quality of teacher learning there.

Keywords: *Lesson study, quality of learning*

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan program utama pemerintah dewasa ini. Pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah propinsi, pemerintah kabupaten dan kota melalui Dinas Pendidikan telah menempatkan pembangunan pendidikan sebagai prioritas program kerjanya. Sasaran program ini adalah peningkatan *profesionalitas* tenaga pendidik, penyediaan sarana prasarana, perbaikan sistem, hingga peningkatan peran masyarakat di dalamnya (Sanjaya, 2015). Pendidikan merupakan bidang garap pembangunan yang wilayahnya sangat luas dan kompleks. Begitu luas dan kompleksnya bidang garap pembangunan ini seolah pembangunannya tak pernah selesai. Masih banyak hal yang harus dilakukan baik oleh pemerintah, swasta, maupun elemen masyarakat lain agar kualitas pendidikan bisa lebih baik (Suyadi, 2012).

Kusnandar (2011) menyebut bahwa masalah utama pendidikan Indonesia adalah pada kualitas lulusannya (*outputnya*). Rendahnya kualitas lulusan itu setidaknya karena dua hal; 1) kurangnya sarana prasarana dan 2) rendahnya kualitas sumber daya manusia (pendidik dan tenaga kependidikan) yang

terlibat di dalamnya. Data Kemdikbud tahun 2014 melansir, setidaknya ada 22.607 ruang kelas SD rusak dan ada 13.342 guru SD yang masih berijazah SMA (Direktorat Tenaga Kependidikan Kemendikbud: 2014). Hal ini menunjukkan betapa sarana prasarana pendidikan di Indonesia masih belum memadai, demikian pula kualitas SDM tenaga pendidik, dan ini adalah data *real* yang butuh segera diselesaikan.

Belum lagi masalah sebaran guru yang tidak merata, data menunjukkan bahwa untuk sekolah di kota kualitas dan kuantitas guru sudah cukup dan memadai, namun tidak bagi sekolah di desa, di kampung, dan di daerah terpencil. Keadaan sekolah-sekolah tersebut masih minim dan sangat memperhatikan. Ini merupakan ironi karena masalah kualitas dan kuantitas guru ini merupakan masalah utama karena guru merupakan ujung tombak pendidikan (Hasbullah: 2015). Kualitas guru sangat terkait dengan *profesionalitas* mereka. Guru merupakan *profesi* yang butuh kemampuan khusus, karena di samping mengajar guru juga membimbing, melatih, memotivasi, dan membentuk karakter peserta didik (Suyadi, 2012). Di beberapa sekolah banyak dijumpai guru yang belum memiliki kemampuan *professional* ini, meski sudah

sarjana belum jaminan mereka telah *profesional*.

Kemudian bagaimana dengan kualitas dan kuantitas guru di sekolah swasta (seperti sekolah Muhammadiyah) lebih khusus di kabupaten Gresik. Salah satu permasalahan pendidikan di kabupaten Gresik adalah belum meratanya kompetensi mengajar para guru di kabupaten ini. Berbagai model pembinaan profesi telah dilakukan oleh Dinas Pendidikan seperti program *induksi* bagi guru baru, pengadaan kelompok kerja guru (KKG), menghidupkan kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), dan mengadakan berbagai pelatihan.

Berdasar pengamatan memang ada beberapa sekolah Muhammadiyah itu merupakan sekolah yang maju seperti sekolah-sekolah Muhammadiyah yang ada di Gresik kota, dan perumahan GKB, namun tidak semua sekolah Muhammadiyah itu maju, terdapat pula sekolah Muhammadiyah yang “*belum maju*” bahkan “*tertinggal*” dan sekolah-sekolah tipe ini kebanyakan berada di pedesaan.

Salah satu sekolah yang belum maju dan perlu perhatian itu adalah SD Muhammadiyah 2 Gresik. Sekolah yang beralamat Jl. KH. Kholil No. 90 ini berada di tengah kota, tepatnya di desa Blandongan

kecamatan kota Gresik. Sekolah yang didirikan tahun 1964 dengan SK Pendirian Sekolah: 1236/I-07/Jtm-1961 dan berdiri di atas lahan seluas 1550 m² dengan jumlah murid 215 peserta didik. Secara operasional sekolah ini memiliki 21 guru dan salah seorang di antaranya menjabat kepala sekolah. Semua guru telah berijazah sarjana, tiga bahkan magister pendidikan, tujuh sarjana *fresh graduate*. Sekolah ini merupakan sekolah kompleks dan berada satu lokasi dengan SD Muhammadiyah 1, SMP Muhammadiyah 1, dan SMA Muhammadiyah 1 Gresik. Tidak terlalu jauh dari sekolah ini terdapat beberapa sekolah sejenis seperti SD Poemusgri, MI Asmaiyah, dan SD NU Putra-Putri yang dikelola lembaga pendidikan (LP) Maarif NU.

Permasalahan sekolah ini adalah terletak pada kompetensi guru yang belum merata. Belum semua guru memiliki kompetensi *pedagogik* yang mumpuni, karena beberapa guru adalah guru pemula. Empat dari tujuh guru pemula itu masih belum berpengalaman dalam mengajar. Praktik mengajarnya masih belum berbasis *student centered learning* (SCL). Hal ini dikarenakan anggapan bahwa mengajar dengan berceramah itu lebih praktis dan simpel. Permasalahan tersebut sering terjadi pada guru-guru pemula, sehingga dipandang perlu bagi mereka

diberikan pendampingan. Sebenarnya telah ada salah satu model pembinaan profesi pendidik tapi belum akrab dikalangan guru-guru yaitu bernama *lesson study*. *Lesson study* adalah salah satu *alternatif* di antara berbagai model pembinaan profesi pendidik yang kini lagi *trend* di Indonesia. Minimal ada dua keuntungan bila sekolah menjadikan *lesson study* sebagai sarana pembinaan profesi pendidik. Pertama sekolah akan mampu menghasilkan guru yang *profesional* dan *inovative* dan kedua guru akan mengetahui keefektifan pembelajarannya. Hal ini terjadi karena pada *lesson study* terdapat *refleksi* di dalamnya.

Salah satu cara pendampingan mereka adalah dengan melakukan *lesson study*. *Lesson study* (LS) merupakan salah satu cara yang bisa digunakan agar pembelajaran bisa berpusat kepada peserta didik (Lewwis, 2002). Permasalahan kedua adalah terkait *supervisi klinis* yang menjadi program kerja kepala sekolah. *Supervisi klinis* ini ternyata berdampak *psikologis* kurang baik kepada para guru, delapan guru merasa bahwa *supervisi klinis* ini merupakan “momok” dan ajang menghakimi guru dengan mencari cari kesalahan mereka, akibatnya guru merasa tidak nyaman dengan *supervisi klinis* itu.

Berdasar latar belakang itulah kemudian tim dosen dari PGSD Universitas Muhammadiyah Gresik tergerak untuk membantu kepala sekolah untuk mengurai masalahnya. Tim berencana membantu dengan pendampingan dalam *implementasi lesson study* di sekolah ini. Melalui *implementasi lesson study* diharapkan kompetensi *pedagogik* para guru akan meningkat, demikian pula kualitas pembelajarannya. Peningkatan itu dimungkinkan terjadi karena pada kegiatan *lesson study* para guru secara bersama membuat rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan *merefleksi* pembelajaran. Kegiatan bersama ini memungkinkan guru “senior” *menginduksi* guru “junior”. Kedua guru “junior” akan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran terbimbing. Ketiga kegiatan “*open class*” yang didalamnya ada kegiatan observasi memungkinkan orang lain memberi masukan terkait respon peserta didik pada saat pembelajaran. Keempat adanya *refleksi* memungkinkan tim guru bisa berdiskusi untuk memecahkan permasalahan pembelajaran dan melakukan perbaikan pembelajaran untuk tahap berikutnya (Lewwis, 2002).. *Observasi* dan *refleksi* pada kegiatan *lesson study* ini sekaligus bisa digunakan sebagai sarana *supervisi* bagi

guru sehingga guru merasa tidak diadili sebagaimana pada saat *supervisi formal*.

Pendampingan ini bukan hanya akan bermanfaat bagi guru namun juga bermanfaat bagi peserta didik dan sekolah. Beberapa manfaat itu antara lain *produktivitas* kinerja guru akan meningkat, motivasi belajar peserta didik akan terpacu, dan keterbukaan manajemen kelas yang partisipatif. Bentuk dan langkah pendampingan tersebut di antaranya: 1) mengadakan *sosialisasi implementasi lesson study* di sekolah; 2) pendampingan penyusunan rencana pembelajaran untuk *implementasi lesson study* di sekolah; 3) pendampingan dosen pada saat *implementasi lesson study*; 4) Pendampingan saat *refleksi implementasi lesson study*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *deskriptif* yaitu penelitian yang ingin mendapatkan *informasi* secara mendalam tentang objek penelitian yang ingin diteliti. Hasil penelitian akan dipaparkan secara kualitatif dengan kata-kata dan kalimat untuk mendeskripsikannya, oleh karena itu penelitian ini disebut penelitian *deskriptif*. Pada penelitian ini peneliti mencoba mencermati *implementasi lesson study* yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 2

Gresik dengan fokus penelitian tanggapan para guru terhadap *lesson study* serta *efektivitas* pembelajaran dengan *mengimplementasikan lesson study* di kelas.

Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji *hipotesis* tertentu namun diarahkan untuk mengumpulkan informasi secara mendalam tentang *implementasi* kegiatan *lesson study* tersebut. Peneliti juga tidak melakukan tindakan yang dikendalikan sebagaimana penelitian *eksperimen* namun hanya mencoba menggambarkan objek penelitian secara “apa adanya”. Data-data penelitian bersifat *deskriptif* yaitu berupa tulisan dan kalimat-kalimat yang oleh karena itu penelitian ini disebut sebagai penelitian *deskriptif*.

Sumber data penelitian adalah kegiatan *implementasi lesson study* serta dokumen-dokumen yang terkait dengannya. Sumber data terkait *implementasi lesson study* adalah proses *sosialisasi* dan *implementasi lesson study* sedang sumber data dokumen adalah data-data, respon, dan hasil belajar yang terkait dengan *implementasi lesson study* di sekolah. Teknik pengumpulan datanya adalah melalui observasi, dokumentasi, dan tes. Peneliti akan melakukan *observasi* terkait proses *implementasi LS* di samping mengumpulkan dokumen-dokumennya, serta

akan melakukan tes untuk mengukur *efektifitas* pembelajaran di kelas.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis penelitian kualitatif dengan model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Kegiatan analisis ada tiga yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi yang dilakukan secara bersamaan. Reduksi data adalah proses pemilihan, *pengabstraksian*, dan *pentransformasian* data kasar dari lapangan, dan setelah data disajikan. Penyajiannya dilakukan dengan uraian singkat, *matriks*, hubungan antar kategori, dan teks *naratif*. Langkah terakhir adalah penarikan simpulan dan *verifikasi*. Setelah data-data disajikan dan dihubungkan antar kategori maka selanjutnya adalah menarik simpulan. Simpulan penelitian bisa berupa temuan atau deskripsi objek yang sebelumnya masih remang-remang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan mulai tanggal 1 Juni hingga 1 Agustus 2018 menunjukkan bahwa pertama, terdapat respon positif para guru SD Muhammadiyah 2 Gresik terhadap *implementasi* kegiatan *lesson study* yang diselenggarakan di

sekolahnya. Respon ini diketahui berdasar data observasi terhadap mereka ketika diadakan sosialisasi kegiatan *lesson study* di awal kegiatan. Sebanyak 19 dari 21 guru mengikuti sosialisasi dengan semangat, mereka antusias mengikuti kegiatan hingga usai. Saat dibuka sesi dialog 7 diantara guru memberi respon dan tanggapan terhadap uraian pemateri. Berdasar *interview* 19 guru menyatakan tertarik dan ingin mengimplementasikan *lesson study* di kelasnya.

Respon tersebut diikuti pula dengan perubahan positif lainnya yaitu para guru telah mampu membuat *lesson design*, melaksanakan *lesson design*, melakukan penilaian, dan melakukan *refleksi* pembelajaran. Hal ini diketahui berdasar dokumen-dokumen hasil *workshop* penyusunan *lesson design* yang dilakukan tim pengabdian dari PGSD UMG. Sebanyak 10 dari 21 guru telah mampu menyusun dengan sempurna (*excellence*), sementara 9 lainnya masuk kategori baik, dan 2 masih butuh perbaikan. Kedua, respon positif terhadap *implementasi lesson study* juga datang dari peserta didik. Mereka senang kelasnya didatangi “orang luar” untuk melakukan *observasi*, 17 dari 21 peserta didik menyatakan hal tersebut sementara 3 lainnya menyatakan biasa-biasa saja, dan satu di

antaranya tidak senang kelasnya didatangi orang luar.

Ketiga, terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada guru yang menerapkan *lesson study* di kelasnya. Hasil ini didasarkan pada data-data *hasil test* selama pendampingan *implementasi lesson study* terhadap salah satu guru bernama Ibu Anita Widhianti, S.Pd. yang mengajar di kelas 2 Nyai Ahmad Dahlan pada pembelajaran 1, 3, dan 5 dengan tema “hidup rukun” dengan KD membaca nama bilangan. Pembelajaran ini didampingi langsung oleh tim pengabdian dari PGSD FKIP UMG. Pada siklus pertama guru modelnya adalah guru kelas (Anita Widhianti, S.Pd) sedang pada siklus kedua guru modelnya Ismail Marzuki salah satu dosen PGSD UMG.

Sebelum *implementasi lesson study* ibu Anita Widhianti, S.Pd terlebih dahulu melakukan *pre-test* dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan menulis nama bilangan peserta didik dan kebenaran penulisannya. Materi *pre-testnya* adalah 4 soal tentang membaca nama bilangan yang akan dipelajari peserta didik dan berikut adalah *instrument testnya*.

Tabel 1. Instrumen Pre-Test

Tulislah nama-nama bilangan berikut ini!

No	Bilangan	Nama Bilangan
1	23	Dua puluh tiga
2	52
3	128
4	285
5	346

Pre-test dilaksanakan tanggal 25 Juli 2018 secara tertulis dengan *instrument tes* sebanyak 4 soal. Inti pretes adalah untuk mengukur sejauh mana kemampuan *kognitif* peserta didik dalam membaca nama bilangan. Angka-angka bilangan yang diajukan adalah bilangan satuan, puluhan, hingga ratusan. Peserta *pre-test* sebanyak 21 peserta didik dari kelas 2 Nyai Ahmad Dahlan, dan kriteria ketuntasan minimalnya adalah 75 dan hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Nilai Pre-Test

No	Nama	Nilai	Penulisan
1	KAJ	100	50
2	KEN	25	50
3	SZA	70	75
4	MM	50	50
5	FK	100	100
6	MAH	100	100
7	CA	75	80
8	AMA	50	80
9	RS	25	25
10	AKKR	100	75
11	KZ	100	100
12	SR	85	70

13	TH	100	50
14	SCF	100	100
15	TH	25	70
16	RKH	75	75
17	SARFR	100	100
18	RAH	100	100
19	AS	100	100
20	IM	100	75

Berdasar tabel di atas diketahui bahwa peserta didik yang tuntas dalam menulis nama bilangan adalah sebanyak 14 anak sementara yang belum tuntas 7 anak. Hal itu berarti 67% anak tuntas sementara yang 33% belum. Sementara itu kebenaran dalam penulisan nama bilangan ada 13 anak telah tuntas sementara 8 lainnya masih belum.

Setelah *pre-test* guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan *plan* yang telah disusun bersama tim. Proses pembelajaran *diobservasi* oleh tim sebanyak dua orang, dan dipenghujung pembelajaran guru melakukan *post-test*. Setelah pembelajaran usai tim melakukan *refleksi* dengan fokus respon peserta didik terhadap proses pembelajaran. Pada saat *refleksi* juga dikaji tentang hasil *post-test* peserta didik, hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik yang tuntas sebanyak 19 anak sementara yang belum tuntas 2 anak. Berikut adalah hasil lengkap nilai *post-test* kemampuan menulis bilangan peserta didik dan kebenaran dalam penulisan.

Tabel 3. Nilai Post-Test

No	Nama	Nilai	Penulisan
1	KAJ	75	70
2	KEN	100	100
3	SZA	100	80
4	MM	75	70
5	FK	100	100
6	MAH	100	100
7	CA	100	100
8	AMA	100	100
9	RS	25	25
10	AKKR	100	100
11	KZ	100	85
12	SR	100	80
13	TH	100	95
14	SCF	100	100
15	TH	100	100
16	RKH	100	95
17	SARFR	100	95
18	RAH	100	100
19	AS	100	95
20	IM	100	100

Berdasar tabel di atas diketahui bahwa peserta didik yang tuntas dalam penulisan nama bilangan adalah 90% sementara yang belum tuntas 10%. Berdasar data-data itu peneliti menyatakan bahwa pendampingan *lesson study* mampu membawa perubahan dan bisa meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik.

PEMBAHASAN

Permasalahan belum meratanya kompetensi guru bukanlah semata-mata problem dari SD Muhammadiyah 2 Gresik.

Permasalahan ini merupakan problem nasional yang karenanya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan empat bidang prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2015-2019. Ke empat bidang prioritas itu di antaranya :1) pengaturan manajemen pendidikan; 2) peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan; 3) peningkatan sebaran kesempatan untuk memperoleh pendidikan; dan 4) peningkatan penerapan teknologi informasi dan komunikasi (Kemendikbud, 2015).

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sebenarnya telah melakukan berbagai terobosan mengatasi permasalahan ini. Penguatan kinerja Kelompok Kerja Guru (KKG), penguatan kinerja Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), serta berbagai pelatihan *in service training* merupakan upaya nyata yang dilakukan pemerintah, namun berbagai upaya tersebut tampaknya masih belum bisa memenuhi kebutuhan *real* guru di kelasnya (Hendayana, 2006). Alasannya adalah berbagai program di atas cenderung hanya memberi wawasan informasi dan hanya sedikit menyentuh situasi di kelas yang nyata (*Japan International Cooperation Agensi*, 2003).

Berbagai perangkat payung hukum juga telah dibuat pemerintah bersama DPR sebagai landasan yuridis peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan adalah produk hukum implementasi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Pertanyaannya adalah sejauh mana implementasi berbagai undang undang dan peraturan pemerintah tersebut. Untuk menjawab pertanyaan ini tentu membutuhkan uraian yang panjang mengingat sebagian sudah terpenuhi dan sebagian masih belum.

Peningkatan kualitas guru melalui pelatihan rupanya berdampak kurang signifikan terhadap kualitas guru. Setidaknya ada dua alasan mengapa hal ini bisa terjadi, pertama karena pelatihan tidak berbasis permasalahan nyata di kelas dan kedua karena hasil pelatihan sekedar peningkatan pengetahuan guru saja dan tidak diterapkan di kelas. Andai hasil penelitian tersebut di implementasikan di kelas mungkin hanya sekali, dua kali dan selanjutnya kembali seperti semula. Sementara itu dengan implementasi *lesson studi* (LS) para guru

akan lebih fokus dalam upaya perbaikan pembelajaran di kelasnya.

Sebanyak 19 dari 21 guru di SD Muhammadiyah 2 Gresik tertarik mengikuti sosialisasi *lesson studi* (LS) yang diselenggarakan di sekolahnya. Hal ini sangat dimaklumi karena dalam implementasi *lesson studi* (LS) peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan dengan tidak menggurui. Kegiatan *lesson studi* (LS) bisa dilakukan dalam suasana, situasi, dan kondisi yang berbeda dan bisa dilakukan dengan *fleksible*. Melalui implementasi *lesson studi* (LS) para guru bisa belajar secara kolaboratif dan berkelanjutan dengan prinsip kolegialitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar (Saito,). Pada saat implementasi *lesson studi* (LS) tim guru akan melakukan kegiatan penelitian pembelajaran di kelasnya, di samping itu mereka juga akan melakukan diskusi dan berbagi informasi tentang hasil observasi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran (Fernandez, C., and Yshida, M. (2004).

Para guru juga telah mampu mengembangkan *lesson design*, melaksanakan *lesson design*, melakukan penilaian, dan melakukan *refleksi* pembelajaran. Keterampilan ketiga hal tersebut merupakan kompetensi pokok dalam implementasi *lesson studi* (LS),

karena kegiatan *lesson studi* (LS) itu terdiri dari tiga tahapan yaitu *plan* (merencanakan), *do* (melaksanakan), dan *see* (refleksi). Ketiga tahapan itu dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan, artinya dengan mengimplementasikan *lesson studi* (LS) berarti mengupayakan peningkatan kualitas pembelajaran yang tidak pernah berakhir (Saito, E., at all. 2006).

Implementasi *lesson studi* (LS) diawali dengan pembuatan rencana pembelajaran yang dilakukan secara bersama (guru berkelompok dalam tim), dengan melakukan proses pembelajaran yang terbuka (diamati observer dan orang lain), dilanjutkan dengan *refleksi* setelah pembelajaran. Kegiatan ini membuka peluang bagi bagi observer dan fihak fihak lain mulai kepala sekolah, pengawas, komite, tokoh masyarakat, pejabat dinas pendidikan untuk sharing pengetahuan dari sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian perbaikan pembelajaran akan senantiasa terus berlangsung dan hasilnya terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

1. Terdapat respon positif dari para guru dan peserta didik terhadap penerapan

- lesson study* di SD Muhammadiyah 02 Gresik.
2. Terdapat perubahan positif pada guru terkait *implementasi lesson study* yaitu kemampuan membuat *lesson design*, melaksanakan *lesson design*, melakukan penilaian, dan melakukan *refleksi* pembelajaran.
 3. Terdapat peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik ketika guru menerapkan *lesson study* di kelasnya.
 4. Pendampingan *implementasi lesson study* oleh tim dosen pengabdian Prodi PGSD UMG di SD Muhammadiyah 2 Gresik telah mampu meningkatkan kualitas pembelajaran guru di sana.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas tim ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah hendaknya membuat kebijakan/program yang mendukung *implementasi lesson study* di SD Muhammadiyah 2 Gresik.
2. Bagi guru/wali kelas hendaknya memiliki keinginan kuat melaksanakan *lesson study* di kelasnya.
3. Bagi TU atau tenaga administrasi hendaknya mendukung *implementasi lesson study* di sekolah.

4. Bagi orang tua murid diharapkan bisa bersama-sama sekolah menciptakan budaya *lesson study* di sekolah agar kualitas belajar bisa ditingkatkan dan bisa mencapai hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Tenaga Kependidikan Kemendikbud. 2014. *Standar Kompetensi Guru SMU*. Jakarta: Kemendikbud.
- Hasbullah, A. (2015). *Membangun Pendidikan di Indonesia, Sebuah Telaah Kritis*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Gresik, diakses 3 oktober 2016
- Jainuri, Ahmad. 1981. *Muhammadiyah: Gerakan Reformasi Islam di Jawa pada Awal Abad Ke Dua Puluh*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Kunandar. 2015. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Lewis, C. 2002. *Lesson Study: A Handbook of Teacher-led Instructional*

Change. Philadelphia: reaseach for Better School.

Mulyasa,E. 2013. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sanjaya, W. (2015). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suyadi. (2012). *Strategi Pembelajaran pendidikan Berkarakter*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.